



Memaknai Kisah Ayub Sebagai Landasan Iman Dalam Menghadapi Masalah Hidup

Semuel Linggi Topayung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

semueltopayung@yahoo.com

Alamat : Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korepodensi email : semueltopayung@yahoo.com

Abstract

The story of Job in religious literature has become a symbol of spiritual resilience and steadfastness of faith in facing life's challenges. This article proposes a qualitative approach to understand how the story of Job can become a solid foundation for faith in facing life's problems. Through qualitative analysis of the narrative and moral message of the story of Job, this article explores the spiritual values contained in it. Using qualitative research methods, this article highlights themes such as steadfastness of faith, patience, God's justice, and mental and spiritual strengthening. Through this approach, this article aims to provide a deeper understanding of the relevance of the story of Job in the context of modern human life, as well as reveal how this story can be a source of inspiration and spiritual strength for individuals facing life's trials.

Keywords: Faith, and life problems

Abstrak

Kisah Ayub dalam literatur agama telah menjadi simbol ketahanan spiritual dan keteguhan iman dalam menghadapi tantangan hidup. Artikel ini mengusulkan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana kisah Ayub dapat menjadi landasan iman yang kokoh dalam menghadapi masalah hidup. Melalui analisis kualitatif terhadap naratif dan pesan moral kisah Ayub, artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, artikel ini menyoroti tema-tema seperti keteguhan iman, kesabaran, keadilan Tuhan, dan penguatan mental dan spiritual. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi kisah Ayub dalam konteks kehidupan manusia modern, serta mengungkapkan bagaimana kisah tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan spiritual bagi individu yang menghadapi cobaan hidup.

Kata Kunci : Iman dan masalah hidup

PENDAHULUAN

Ayub merupakan tokoh utama yang dibahas di dalam kitab ini, Ayub diperkirakan hidup se-zaman dengan Abraham (para patriakh) ada beberapa alasan yang menandai bahwa Ayub hidup se-zaman dengan Abraham. *Pertama:* di dalam kitab ini tidak ada rujukan sama sekali tentang Sejarah kehidupan dari bangsa israel. *Kedua:* masa kehidupan Ayub ia mencapai usia lebih dari 140 tahun (42:16). Umumnya yang terjadi di dalam kehidupan manusia tidak dialami lagi usia sebanyak itu setelah masah patriakh. Jadi sangat besar kemungkinan bahwa Ayub juga hidup pada masa partiakh, atau dapat juga di katakana Ayub hidup se-zaman dengan Abraham karena Abraham juga mencapai usia 175 tahun. *Ketiga:* kekayaan yang dimiliki oleh Ayub semasa hidupnya itu di hitung dari jumlah ternak dan budak-budak yang ada Bersama-sama

dengan Ayub (1:3; 42:12) sebagaimana lasimnya pada masa patriakh (Kej. 12:16; 32:5). *Keempat*: pelayanan Ayub sebagai imam semasa ia hudip dalam keluarganya, seperti yang nyata Ketika Ayub mempersembahkan korban bakaran kepada Allah (1:5) Ayub di dalam ayat ini mempersembahkan korban tanpa perantaraan seorang imam atau sebuah kuil yang merupakan cara-cara sama yang juga dilakukan oleh Abraham, Ishak, dan Yakub. *Kelima*: serbuan orang-orang Syeba (1:15) dan juga serangan orang Kasdim (1:17) ini merupakan kisah yang sangat cocok dari kisah kehidupan Abraham.

Kitab Ayub merupakan suatu kitab dalam perjanjian lama yang terkenal dengan kitab yang berdiri sendiri di antara kitab-kitab yang lain yang ada di dalam perjanjian lama. Kitab ini merupakan kitab yang tergolong dalam bagian kitab-kitab hikmat, meskipun demikian, jikalau kita tinjau dari sisi bentuk dan temanya, kitab ini unik. Tidak ada seorangpun yang tau tentang siapa yang menulis kitab ini, dan juga kapan kitab ini di tulis. Kisah yang dibahas didalam kitab ini berlatar belakang zaman bapak leluhur orang Ibrani. Ayub adalah orang yang sangat berpengaruh karena ia terkenal dengan orang yang sangat kaya pada zamannya. Ayub adalah orang yang sangat saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia juga menjadi imam bagi keluarganya, berdoa syafaat dan menguduskan anak-anaknya (Ayub 1:1-5). Jidi bisa kita pastikan bahwa ia adalah seorang yang sangat sibuk di dalam mengatur semuanya. Kendati demikian namun Ayub masih bisa menyeimbangkan urusan jasmani (aspek horizontal) dengan Rohani (aspek vertikal). Namun bagaimana dengan kita? Ini menjadi hal yang perlu untuk kita perhatikan bahwa seharusnya kita juga jangan timpang dengan mengabaikan salah satunya. Keduanya penting untuk urusan dunia dan juga akhirat. Jadi kita harus bisa untuk mengatur waktu untuk bekerja dan juga beribadah, untuk memenuhi kebutuhan jasmani, dan batiniah (jiwa dan Rohani).

Kitap Ayub hingga kitab Kidung Agung sering disebut sebagai kitab sastra karena hampir seluruh isi dari kitab ini ditulis dalam bentuk sastra Ibrani. Namun tidak hanya lima kitab ini saja yang berisi sastra, karena hampir seluruh kitab dalam Alkitab memiliki bagian puisi. Bahkan dalam bagian banyak prosa, terutama dalam kitab nabi-nabi, dimana didalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang mendalam dan perasaan-perasaan yang indah yang kemudian menjadikannya sebagai sastra yang autentik. Secara historis kitab Ayub sering disebut dan dianggap sejajar dengan kitab Kejadian dalam kronologi Alkitab. Namun ada yang menyatakan bahwa penulis dari kitab Ayub mungkin adalah Musa ketika ia tinggal di Midian. Jika teori ini benar maka kitab Ayub ini dapat kita kategorikan sebagai salah satu kitab yang paling tertua didalam Alkitab, bahkan mungkin lebih awal daripada kitab Kejadian. Inti dari

kitab Ayub bukan hanya sebatas pertobatan seseorang yang berdosa, melainkan lebih kepada dedikasi seseorang yang benar-benar saleh. Pokok bahasan umum yang terdapat di dalam kitab ini adalah tentang eksplorasi dan pemahaman akan penderitaan.

Menanggapi persoalan mengenai penderitaan hidup yang terjadi dan dialami di dalam kehidupan orang-orang percaya, maka kita dapat menjadikan tokoh Alkitab terutama Ayub sebagai sebuah panutan atau *prototype* sebagai seorang yang sangat beriman yang mengalami berbagai problem dan masalah di dalam hidup dan bahkan masalah tersebut tidak dapat untuk dijelaskan tetapi justru melalui masalah itu pada akhirnya dapat memberikan keberuntungan yang besar yakni membawa kepada tingkat pengenalan akan Allah yang semakin mendalam sebagaimana pengakuan dari Ayub sendiri “*hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau*” (pasal 42:5).

Adakah manusia di dalam dunia ini yang terbebas dari masalah hidup? Rasanya tidak. Karena selama manusia masih hidup maka tentu manusia tidak akan pernah luput dari yang namanya penderitaan dan masalah hidup ‘termasuk orang-orang percaya didalamnya’. Setelah kita mempelajari kisah Ayub dengan berbagai penderitaan dan masalah hidup yang ia alami, maka diharapkan kepada setiap orang percaya dimanapun berada dan apapun kondisinya sekiranya dapat menemukan pesan yang ingin disampaikan melalui kitab Ayub ini sehingga setiap orang percaya dapat memaknai setiap penderitaan dan masalah hidup dengan cara yang benar dengan berusaha memikirkan kembali tentang bagaimana sikap dari orang percaya ketika sedang mengalami penderitaan dan masalah hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniadi, Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman. Dengan sikap iman itu, Ayub hanya mengarahkan hati dan pemikirannya kepada kedaulatan dan kehendak Allah. Itulah sebabnya setelah kita mempelajari kisah dan iman Ayub maka seharusnya kita dapat menjadikan sikap Ayub sebagai salah satu inspirasi dan menjadikan pelajaran bagi kita selaku orang-orang percaya yang ada pada saat ini, dan kita tetap berusaha untuk beriman kepada Allah walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun.

Orang-orang Kristen terus menhadapai berbagai pergumulan di dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan pergumulan itu tidak kunjung selesai dan terus terjadi. Pergumulan hidup memang sudah menjadi suatu bagian dari kehidupan orang percaya. Masalah hidup yang terjadi tidak pernah memandang bulu, setiap orang tentu mengalami masalah di dalam kehidupan masing-masing. Pergumulan dan masalah hidup orang kristen dapat berupa sekitar-penyakit, kesulitan ekonomi, masalah pekerjaan, masalah relasi, masalah keluarga atau

masalah dalam pelayanan. Pergumulan yang terjadi biasanya bukan masalah tunggal namun gabungan dari beberapa pergumulan yang kemudian menghatam kehidupan orang percaya. Hal-hal seperti ini tentu tidak mudah untuk dihadapi oleh orang-orang Kristen dan sangat membutuhkan yang namanya ketabahan dan kekuatan. Ada begitu banyak hal yang bisa kita pelajari dari masalah besar dalam hidup kita. Baik itu sesuatu yang membahagiakan maupun sesuatu yang tidak menyenangkan namun yang pasti adalah selalu ada pelajaran penting yang dapat meningkatkan hidup kita, karena jika kita cukup baik dalam memperhatikan setiap hal yang terjadi bagi kita maka tentu kita dapat memiliki potensi untuk mengubah dunia kita satu demi satu menuju ke tahap yang lebih baik.

METODE

Kisah Ayub adalah salah satu narasi yang penuh dengan kedalaman spiritual dan pemahaman tentang penderitaan manusia. Dalam tradisi keagamaan, kisah ini sering dijadikan landasan iman bagi umat yang menghadapi cobaan hidup. Artikel ini mengangkat kisah Ayub sebagai fokus penelitian dengan pendekatan kualitatif, memperlihatkan bagaimana kisah tersebut memberikan makna bagi individu dalam mengatasi tantangan hidup mereka. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, mengungkap nuansa dan interpretasi yang mungkin tidak terjangkau oleh metode kuantitatif. Dalam konteks ini, artikel ini menggunakan wawancara mendalam, analisis teks, dan refleksi filosofis untuk menggali pemahaman yang lebih kaya tentang kisah Ayub.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai tafsir dan interpretasi yang ada tentang kisah Ayub dari berbagai sumber, seperti teks agama, literatur teologis, buku-buku, artikel, dan komentar-komentar spiritual. Melalui analisis teks, peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karakter Ayub, perjuangannya, dan hubungannya dengan Tuhan.

Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab permasalahan peneliti yang memerlukan pemahaman secara mendalam yang menyeluruh mengenai objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan peneliti dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek

yang sebelumnya masih ramang-ramang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal penting mengenai pemaknaan terhadap kisah kehidupan Ayub sebagai landasan iman orang Kristen dalam menghadapi masalah hidup.

Orang Kristen Tidak Terlepas Dari Masalah Hidup

Pada umumnya manusia menginginkan suatu kehidupan yang baik, dan bahkan kalau bisa lancar-lancar saja tanpa harus ada hambatan yang menghalangi sehingga bisa terbebas dari yang namanya penderitaan. Jika kita di suruh untuk memilih, mengalami penderitaan atau selalu hidup dalam kebahagiaan, maka tentu kita akan memilih untuk selalu hidup di dalam kebahagiaan. Namun realita yang terjadi bahwa manusia tidak akan terluput dan tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengalami yang namanya masalah hidup. Segala hal yang terjadi dalam hidup kita baik itu hal yang baik maupun hal yang tidak baik serta hal buruk sekalipun, semua itu terjadi bukan untuk mendatangkan kerugian bagi kita melainkan untuk mendatangkan kebaikan bagi kita (Rom. 8:28). Semua hal yang terjadi di dalam hidup kita termasuk masalah tentu memiliki tujuan yaitu untuk membuat rohani kita berbuah dan tentu iman kita akan menjadi kuat. Harus kita ingat bahwa semua pencobaan maupun ujian pasti mempunyai jalan keluar (1 Kor. 10:13). Salah satu tokoh Alkitab yang mengalami banyak masalah hidup adalah Ayub. Sekalipun Ayub adalah orang yang saleh dan hidup takut akan Tuhan namun ia juga tidak terlepas dari yang namanya masalah dan penderitaan hidup.

Kehidupan dalam dunia ini adalah suatu kehidupan yang berada di dalam siklus persoalan. Dimana persoalan tidak kunjung berhenti terjadi dan menimpa kita, selesai dari satu persoalan, kemudian bertemu dengan persoalan berikutnya. Namun menariknya adalah beda orang maka tentu beda pula cara dalam menghadapi persoalan dan masalah hidup. Bahkan meski persoalan yang mereka hadapi adalah sama, namun tidak menutup kemungkinan untuk berbeda cara dalam menghadapi serta menyikapinya. Penderitaan dan masalah hidup merupakan salah satu tema yang mungkin selalu terhubung dengan kehidupan manusia dari sejak Adam sebagai manusia pertama sampai pada kehidupan manusia saat ini, sehingga masalah dan penderitaan apapun serta bagaimanapun penderitaan yang ada harus kita jalani di dalam hidup kita. Isu penderitaan berulang kali menjadi pembahasan serta topik yang sangat

menarik yang dibahas baik di dalam kitab perjanjian Lama maupun dalam perjanjian Baru. Setelah jatuh kedalam dosa akibat yang harus ditanggung oleh manusia adalah keterpisahan antara Allah dan manusia (Kej. 3:15) dan yang lebih menyedihkan lagi manusia harus mengalami penderitaan (Kej. 3:16-19). Hal inilah yang terus berlanjut turun-temurun mulai dari keturunan Adam yaitu Kain dan Habel, bangsa Israel, nabi-nabi, raja-raja, para Rasul, orang-orang percaya, bahkan Tuhan Yesus sendiri turut menderita karena akibat dari kejahatan dan dosa manusia. Persoalan penderitaan yang dibahas dalam kitab Ayub merupakan suatu persoalan yang sifatnya universal, bukan hanya terjadi di dalam kitab Ayub namun penderitaan tersebut juga terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

Semua bentuk dari penderitaan dan masalah hidup yang terjadi tentu merupakan suatu kepahitan bagi setiap orang, tidak ada orang yang terkecuali dan istimewa dalam hidup ini semua orang akan mengalami yang namanya masalah hidup. Baik itu orang kaya atau orang miskin, orang berpendidikan atau tidak berpendidikan, orang beriman atau pun tidak beriman, sabar atau tidak sabar, orang yang beragama ataupun orang yang tidak beragama dan sebagainya. Tidak ada seorangpun didalam dunia ini yang dapat menolak dan menghindari penderitaan. Bahkan seorang yang terkenal saleh dan jujur seperti Ayub pun tidak bisa menghindari penderitaan itu (Ayub. 1:8). Apabila kita tinjau dari berbagai sudut pandang baik dari Perjanjian Lama atau dari perjanjian Baru maupun dari dunia sekuler, memberikan kepada kita suatu pernyataan bahwa penderitaan itu adalah suatu hal yang nyata dalam kehidupan setiap makhluk hidup, yang kemudian semuanya mencapai tujuan akhir kematian sebagai akhir dari penderitaannya.

Iman Orang Kristen Diuji Oleh Tuhan

Iman di dalam kekristenan seringkali di goyahkan oleh beberapa hal, antara lain: masalah, penderitaan, hal-hal yang tidak menyenangkan, dan godaan duniawi. Bahkan ada beberapa orang yang sudah percaya yang sampai pada titik keraguan terhadap iman yang mereka miliki ketika mereka sedang mengalami masalah namun tidak melihat pertolongan dari Tuhan yang datang dalam hidup mereka. Lantas apakah iman orang-orang percaya dalam kekristenan hanya berhenti pada pertolongan Tuhan? Apakah iman berhenti pada waktu kita merasa bahwa Tuhan tidak menolong kita? Iman tidak sebatas kita akui namun iman itu harus nyata dan harus kita tunjukkan didalam kehidupan kita hari lepas hari serta harus ada bukti-bukti bahwa kita hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Iman yang tidak tahan uji biasanya diakibatkan karena sewaktu orang memercayai Tuhan, orang tersebut ingin jika Tuhan berkarya

dan berbuat sesuatu untuk dia, namun nyatanya Tuhan tidak berbuat sesuatu kepada dia di saat ia sudah percaya kepada Tuhan serta Tuhan tidak membalas permintaan dari orang itu maka orang tersebut merasa kecewa dan pergi dari Tuhan tanpa orang tersebut sadari bahwa itu adalah bagian dari ujian terhadap imannya.

Orang Kristen tanpa adanya ujian iman adalah Kristen yang tak bernilai atau juga dapat dikatakan sebagai orang Kristen yang bermutu rendah. Dapatkah seorang anak sekolah yang mendapat nilai serta lulus tanpa adanya ujian? Demikian jugalah halnya dengan iman orang percaya. Setiap orang yang mengaku percaya kepada Tuhan akan di uji imannya. Karena dengan adanya ujian maka iman itu akan memiliki nilai, mutu atau peningkatan kekristenannya. Tuhan tidak pernah mengizinkan orang percaya mengalami penderitaan hidup tanpa maksud, tanpa alasan, didalamnya. Salah satu tujuan dari Tuhan sehingga Ia mengizinkan penderitaan terjadi ialah untuk dapat memurnikan iman. Berdasarkan kisah kehidupan dari Ayub ini kembali mengingatkan kepada kita bahwa iman dari setiap orang percaya perlu untuk diuji. Bukan hanya sampai disitu, bahkan hidup orang Kristen di tengah dunia ini dikatakan bahwa hidup dalam medan perang. Hidup kita bukanlah sebatas sebagai suatu perjalanan, namun lebih daripada itu, yaitu pertempuran atau peperangan. Iman kita akan diperhadapkan dengan berbagai masalah dan pengujian hingga sampai kepada tahap dimana iman itu akan mengalami pertumbuhan menuju kepada tahap yang lebih baik.

Di dalam kehidupan rohani kita selaku orang yang beriman kepada Tuhan, yang menjadi target dan sasaran utama dari serangan si iblis adalah iman. Jika iman dan kepercayaan kita sudah hancur, maka tentu kita selaku manusia tidak akan dapat hidup serta berkemenangan dalam Tuhan. Namun firman Allah harus kita ingat bahwa kita dapat mengalahkan dunia atau serangan dari si iblis ini hanya dengan iman. Ayub telah mengalami kedukaan dan penderitaan yang sangat ekstrim, tetapi dalam kesemuanya itu Ayub memilih sikap penyerahan diri kepada kedaulatan Allah. Itulah iman Ayub di mana semua penderitannya tidak melunturkan imannya kepada Allah. Ayub berpendirian teguh bahwa Tuhan memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana telah ditentukan untuk demikian. Dengan demikian, sebagai orang percaya dengan melihat kisah Ayub ini, mendapatkan pemaknaan yang baru bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman dari Tuhan, melainkan merupakan ujian iman sehingga menjadi termotivasi ketika menghadapi penderitaan yang berat.

Tuhan Mengawasi dan Memperhatikan Kehidupan Orang Kristen

Mari teladani Ayub yang dimana ia senantiasa sadar akan hal ini, sehingga Tuhan pun memperhatikannya. Didalam percakapan antara Tuhan dan Iblis sebelum ayub mengalami penderitaan, Tuhan bertanya kepada Iblis *‘Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan’* (Ayub. 1:8). Maka dari sini muncul suatu pertanyaan bagi kita bahwa bagaimana Tuhan tahu kalau Ayub adalah seorang yang benar di hadapan-Nya? Tentu jawabannya adalah karena Tuhan senantiasa memperhatikan dan mengawasi serta mengamati kita. Tidak ada tempat dan tidak ada seorangpun yang dapat lolos dari pengamatan mata Tuhan, sebagaimana di dalam ‘Mazmur. 139:7-10’ dikatakan bahwa *“Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga disana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku”*. Dari sini kita bisa melihat bahwa kehidupan orang kristen selalu di bawah pengawasan tuhan.

Salah satu kisah dalam Alkitab yang sangat menarik dimana di dalam narasi kisah kehidupan Ayub itu memperlihatkan bagaimana citra Allah yang sempurna, yang kekal dan penuh kasih bagi bagi umat-Nya. Namun nyatanya apa yang Allah lakukan tidak sejalan dengan respon dari Ayub dimana ia memiliki sudut pandang yang terbatas, Ayub menilai apa yang Allah lakukan itu dari sisi kemanusiaannya yang penuh kelemahan dan kekurangan. Sehingga muncul kepincangan dalam memahami kehendak Allah yang sempurna bagi dunia ini. Sekalipun demikian namun Anugerah dari Allah begitu besar bagi kehidupan Ayub. Jika kita lihat dari sisi teologisnya maka dapat kita pahami bahwa Allah berkenan menampakkan diri kepada Ayub. Dari sini kita bisa melihat bagaimana Allah mengawasi dan memperhatikan kehidupan Ayub, sekalipun Allah mengizinkan masalah terjadi namun Allah tidak membiarkan Ayub terus hidup di dalam masalah itu. Itulah yang perlu kita perhatikan dan tanamkan dalam kehidupan kita, bahwa sekalipun masalah terjadi silih berganti namun kita harus tetap percaya bahwa Allah terus mengawasi dan memperhatikan setiap langkah hidup kita.

Inilah bukti daripada kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya, termasuk berdaulat atas orang percaya, umat-Nya. Walaupun terkadang sangat nampak dimana kuasa iblis ingin menghancurkan umat Tuhan, namun Dia adalah Allah yang berdaulat dan kekuasaan yang ada pada-Nya lebih besar dari kuasa iblis yang kemudian membuat maksud serta rencana-Nya atas umat-Nya tidak akan pernah digagalkan oleh si iblis (bdk. 42:5). Tentu hal ini jugalah yang berlaku atas kehidupan orang Kristen sepanjang Zaman. Oleh sebab itu, dengan adanya

penderitaan yang terjadi di dalam kehidupan orang percaya bukan menjadi suatu alasan untuk kita meragukan kasih dan kebaikan dari Tuhan. Apabila saat ini kita sedang mengalami masalah dan penderitaan, maka kita harus yakin bahwa hal itu ada didalam batas dan pengawasan dari Tuhan yang sempurna untuk menggenapkan maksud dan tujuan dari Tuhan untuk orang percaya. Maka dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa tidak ada sikap yang tepat bagi orang percaya selain tetap percaya dan berharap hanya kepada Tuhan untuk merealisasikan maksud dan kehendak Tuhan itu. Seperti Ayub yang sekalipun mengalami masalah dan penderitaan hidup namun ia tidak pernah kehilangan iman kepada Tuhan, justru sebaliknya melalui penderitaan yang terjadi dalam hidupnya, Ayub dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, serta semakin intim dan mengenal Dia lebih dalam (42:5-6).

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan artikel ini, kita dapat memahami bahwa kisah Ayub tidak hanya sebuah narasi kuno dalam literatur agama, tetapi juga sebuah sumber inspirasi yang relevan dalam menghadapi tantangan hidup saat ini. Kisah Ayub memberikan landasan iman yang kokoh bagi individu untuk menghadapi masalah hidup dengan kesabaran, ketabahan, dan kepercayaan pada Tuhan. Melalui penderitaan yang dialaminya, Ayub menunjukkan bahwa kesulitan hidup bisa menjadi ujian iman yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan memahami dan memaknai kisah Ayub, kita dapat menemukan ketenangan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi segala masalah hidup yang mungkin kita hadapi. Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman dan percaya pada kedaulatan Allah. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kehendak Allah. Kesimpulannya, kisah Ayub memberikan arahan yang berharga bagi individu untuk memperkuat iman dan menemukan makna dalam penderitaan yang mereka alami. Hal inilah yang perlu juga untuk kita tanamkan di dalam kehidupan kita sebagai suatu landasan iman di dalam menjalani setiap masalah dan persoalan yang menimpa kehidupan kita selaku orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Berutus, R., Sitopu, E., & Lubis, B. (Tahun tidak disebutkan). Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Kitab Ayub dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan filsafat*, 1(4).

- Boland, B.J. (2007). *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Carlson, R. (2004). *Mengatasi Masalah Besar Dalam Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cindera, F.E. (2021). *Ayub Dilembah Corona: Sebuah Hasil Perenungan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Gymnastiar, A. (2015). *5 Kiat Menghadapi Persoalan Hidup*. Bandung: Emqies Publishing.
- Kurniawan, H. (2022). *Peran Pemuridan Kelompok Kecil dalam Pembentukan Iman yang Tangguh Menghadapi Pergumulan Hidup*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Teologi Bandung (LPPM STTB).
- Lumoidong, G. (2010). *Menang Atas Masalah Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nggebu, S. (2021). *Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Diyatakan Secara Utuh Kepada Ayub*. <https://Jurnal.Sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>, 1(1), 11-28.
- Pranata, X.Q. (2016). *100 Wisdoms For Enriching Your Soul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Prayogo, D. (2020). *Simfoni Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Rim, J. (1994). *Iman dan Ibadah yang Otentik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Setiadarma, P.F. (2021). *Singkat Kata Sarat Makna*. Semarang: STEP Acamimic Press.
- Simanjuntak, F. (2015). *Pengantar Kitab-kitab Puisi dan Nabi-nabi Besar*. Bandung: Satu satu Kompleks Green Gate.
- Ste, K. (2016). *Ada Penyesat yang Mepelesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda*. Yogyakarta: Puataka Nusantara.
- Ste, K., & Marbun, S.M. (2019). *Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan*. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1).
- Tedjo, T. (2017). *Mengalahkan Raksasa Kehidupan*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Wongso, A.R. (2017). *True Christianity (Menang Melawan Godaan Dunia yang Mengguncang Iman)*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).